

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kecerdasan Emosional**

###### **a. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Slovey dan John Mayer dalam Ike dkk (2016, hlm. 140) mengatakan, “Kecerdasan Emosional sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”. Kecerdasan emosional dalam perspektif Islam pada intinya adalah kemampuan seseorang mengendalikan emosi. Sesuai dalam Al-Qur’an surat Al-Hadid ayat 23:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ {23}

Artinya: “(kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Secara umum, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk menguasai emosi, mengendalikan dan juga untuk mengontrolnya. Seseorang atau siswa disini diharapkan untuk tidak terlalu bergembira ketika mendapatkan nikmat-Nya dan tidak terlalu bersedih ketika apa yang dimilikinya hilang diambil Allah SWT karena, semata-mata semua yang ada di dunia ini hanyalah milik Allah SWT. Oleh sebab itu, diharapkan kita dapat mengendalikan dan mengontrol emosi dan dapat dengan bijak memilah-milah dalam memberikan suatu tindakan.

Davidoff dalam Wibowo (2015, hlm. 5) menjelaskan bahwa emosi sebagai suatu keadaan di dalam diri seseorang yang tidak kentara dan sulit diukur. Kecerdasan emosional merupakan perasaan yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Patton dalam Setiawan dan Simbolon (2018, hlm. 12)

mengatakan, “Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk menggunakan emosi secara afektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif dan meraih keberhasilan”. Goleman dalam Hermita dkk (2012, hlm. 92) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh dan berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar. Senada dengan hasil penelitian Wahyuningsih dalam Hermita dkk (2012, hlm. 92) bahwa EQ berhubungan positif dan signifikan terhadap hasil belajar, dimana kecerdasan emosional tinggi maka hasil belajar tinggi.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan siswa dalam mengatur kehidupan emosionalnya dengan menjaga dalam mengendalikan dan mengontrol keselarasan emosi dan bagaimana cara mengungkapkannya melalui pengendalian diri untuk mencapai keberhasilan hasil belajar.

#### **b. Tujuan Kecerdasan Emosional**

Tujuan kecerdasan emosional menurut Kosasih dan Sumarna dalam Rahma (2017, hlm. 14) bahwa kecerdasan emosional memiliki tujuan dalam memahami secara efektif dan daya kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh manusiawi. Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang menjadi sebuah sumber informasi yang tidak hanya didapat melalui panca indra saja namun berasal dari sumber lain, yaitu suasana hati. Rosida (2015, hlm. 88) menjelaskan bahwa tujuan dari kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran yang terjadi akan menjadikan siswa memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, mengendalikan dan memotivasi diri sendiri agar mampu berhasil dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian berikut, maka tujuan dari kecerdasan emosional adalah bila seseorang yaitu siswa mampu mengungkapkan tujuan dan memahami dalam mengelola emosi dengan baik, bersikap tegas, mampu memecahkan masalah serta berfikir dengan baik dan benar sehingga memperoleh keberhasilan dalam belajar.

#### **c. Fungsi Kecerdasan Emosional**

Fungsi dari kecerdasan emosional menurut Laelasari (2014, hlm. 36) menjelaskan bahwa fungsi kecerdasan emosional bagi seseorang yaitu sebagai kemampuan dalam memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah dan menggunakan informasi untuk membimbing

pikiran dan tindakan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Widya (2018, hlm. 27) mengatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki fungsi sebagai cara dalam memecahkan masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan secara langsung oleh kemampuan intelektual. Kecerdasan emosional memiliki fungsi dalam menentukan keberhasilan hidup, dengan memiliki kecerdasan emosional yang stabil maka seseorang dapat mengendalikan segala kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka fungsi dari kecerdasan emosional yaitu suatu upaya dalam mengontrol dan menjaga keselerasan emosi dengan inetelegensi agar dapat mencapai sebuah keberhasilan.

#### **d. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional**

Ciri-ciri kecerdasan emosional menurut Salovey dan Mayer dalam Rahayu dan Ahyani (2017, hlm. 36) bahwa ciri-ciri kecerdasan emosional sebagai berikut:

- 1) Mampu mengenali perasaan diri sendiri.
- 2) Sadar akan pikiran dan situasi kondisi suasana hati diri sendiri.
- 3) Mampu mengendalikan kestabilan emosi baik yang berhubungan dengan diri sendiri maupun orang lain.
- 4) Tidak mudah cemas.
- 5) Terhidar dari ketersinggungan dan kemurungan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka ciri-ciri kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaan dirinya sendiri juga mengenali perasaan dan situasi kondisi suasana hati orang lain.

Joshi dan Dutta dalam Alyati (2019, hlm. 40) menyatakan bahwa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Dapat menyeimbangkan perasaan dengan akal, logika, dan realita.
- b) Dapat mengelola emosinya dengan lebih baik dan bertindak dengan tepat.
- c) Dapat mengekspresikan emosi dengan tepat dan dapat mengendalikannya.
- d) Mampu berpikir rasional dan membuat keputusan dengan lebih baik.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka kecerdasan emosional memiliki ciri-ciri sebagai suatu tindakan seseorang dalam mengelola emosi, menyeimbangkan perasaan, mengendalikan emosi dengan tepat dan dapat membuat keputusan dengan lebih baik.

Goleman dalam Hasanudin (2018, hlm. 1) mengatakan bahwa ada lima ciri-ciri kecerdasan emosional adalah:

- 1) Mengenal emosi diri sendiri adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi dimana menjadi kemampuan dasar dari kecerdasan emosional yakni keserasan seseorang akan emosinya sendiri.
- 2) Mengelola emosi yaitu suatu kemampuan seseorang dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat dan menjaga emosi agar tetap terkendali.
- 3) Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan dalam mendorong diri sendiri dalam mengendalikan emosinya agar dapat meraih prestasi.
- 4) Mengenal emosi orang yaitu yaitu kemampuan yang disebut juga empati. Kemampuan empati ini merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali emosi orang lain.
- 5) Membina hubungan yaitu kemampuan dalam membina hubungan antar sesama dalam menjalin komunikasi sehingga mendapatkan apa yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, ciri-ciri kecerdasan emosional memiliki kemampuan untuk bersikap optimis dalam menghadapi masalah serta memiliki kemampuan dalam memotivasi diri. Selain itu, kecerdasan emosional memiliki ciri-ciri dimana seseorang mampu mengendalikan dorongan-dorongan hati, mampu mengenali dan mengelola emosi dengan baik, mampu berempati kepada orang lain, serta memiliki hubungan yang baik dengan orang lain sehingga mampu berhasil dalam mencapai tujuannya.

#### **e. Komponen Kecerdasan Emosional**

Goleman dalam Tjun dkk (2009, hlm. 103) mengatakan bahwa terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) yaitu:

- 1) Pengenalan diri (*Self awareness*) yaitu bagaimana cara mengolah diri sendiri dalam mengetahui kondisi diri, kesukaan serta dapat mengenali emosi dan mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri dalam menilai keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

- 2) Pengendalian diri (*self regulation*) yaitu bagaimana cara memelihara emosi dan desakan hati, memelihara kejujuran dan integritas, serta bertanggungjawab atas kinerja pribadi dan mudah menerima terhadap gagasan maupun informasi baru.
- 3) Motivasi (*motivation*) yaitu cara menyesuaikan diri dengan lingkungan mendorong menjadi seseorang yang lebih baik untuk memenuhi standar keberhasilan serta kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.
- 4) Empati (*emphaty*) yaitu bagaimana cara memahami orang lain baik dari indra perasaan dan menunjukkan sikap tenggang rasa dalam satu hubungan dan mampu membaca emosi sebuah kelompok.
- 5) Keterampilan sosial (*social skills*) yaitu bagaimaa cara dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain, mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan dan dapat bekerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama serta menciptakan sinergitas.

Komponen-komponen kecerdasan emosional disini merupakan suatu kemampuan seseorang dalam hal ini siswa dalam memiliki keyakinan pada diri sendiri, memiliki minat, mengetahui bagaimana mengendalikan keinginan untuk berbuat yang tidak sesuai dengan kondisi hati, serta dapat membina hubungan baik dengan orang lain.

Komponen kecerdasan emosional menurut Davidoff dalam Wibowo (2015, hlm. 5) bahwa kecerdasan emosi terdiri dari tiga komponen yaitu:

- 1) Komponen fisiologis, yang terdiri dari sistem saraf pusat, sistem saraf otonom, dan kelenjar-kelenjar endokrin.
- 2) Komponen subyektif, yaitu komponen kognisi dan indera.
- 3) Komponen behavioral, yaitu komponen kebiasaan maupun kemampuan diri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen dari kecerdasan emosional bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan seorang siswa untuk mengenali perasaan sendiri maupun perasaan orang lain dilihat dari kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial, sehingga mampu membantu kegiatan proses belajar mengajar siswa baik

dengan dirinya sendiri maupun orang lain agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

#### **f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosi merupakan sesuatu yang tidak muncul begitu saja, namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi. Goleman dalam Setyawam dan Simbolon (2018, hlm. 13) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu:

- a) Lingkungan Keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa, kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari.
- b) Lingkungan Non Keluarga. Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam suatu aktivitas bermain peran. Anak berperan sebagai individu diluar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain.

Patton dalam dalam Jati dan Yoenanto (2013 hlm. 113) membagi faktor kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu:

##### 1) Keluarga

Keluarga merupakan tempat dimana setiap orang mendapatkan kasih sayang, dukungan, dan disinilah individu mendapatkan kekuatan dalam diri yang secara tidak langsung akan tertanam kecerdasan emosi.

##### 2) Hubungan antarpribadi

Hubungan ini disebut juga hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal yang terjalin dapat menimbulkan penerimaan dan terkoneksi secara emosional, sehingga individu memiliki kematangan emosional yang dapat menuntun dalam bersikap dan bertindak yang berasal dari dalam dirinya sendiri.

##### 3) Hubungan dengan teman kelompok

Pola pembentukan emosi pada individu akan terbentuk jika dalam suatu kelompok menimbulkan suatu perasaan saling menghargai, memberikan dukungan, dan terdapat *feedback* dalam suatu kelompok tersebut.

#### 4) Lingkungan

Kondisi lingkungan tempat tinggal serta pergaulan individu yang mempunyai norma dapat mempengaruhi pola kehidupan individu tersebut, terutama dalam pembentukan emosi.

#### 5) Hubungan dengan teman sebaya

Pergaulan dari setiap individu dengan teman sebayanya secara langsung dan tidak langsung dapat saling berpengaruh dan akan membentuk dinamika dalam mengatur dan mengontrol emosi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor-faktor, baik faktor dari dalam (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yaitu siswa dalam membantu untuk mengelola, mengontrol, dan mengendalikan emosinya agar dapat terkoordinasi dengan baik. Faktor eksternal dapat membantu siswa untuk mengenali emosi orang lain sehingga siswa dapat belajar mengenai berbagai macam emosi yang dimiliki orang lain.

#### **g. Usaha-Usaha Pengembangan Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional tidak berkembang secara alami, artinya keatangan seseorang tidak didasarkan pada perkembangan usia biologisnya. Kecerdasan emosional harus dipupuk dan diperkuat melalui sebuah proses. Claud Steiner dalam Widya (2018, hlm. 23) mengatakan tiga langkah utama dalam mengembangkan kecerdasan emosional, yaitu:

- a) Membuka hati, dimana hati merupakan sebuah pusat emosi yang dapat merasakan nyaman atau tidak nyaman sehingga seseorang dapat mengelola perasaannya serta menunjukkannya kepada orang lain.
- b) Menjelajahi daratan emosi, setelah membuka hati maka seseorang dapat menemukan peran emosi dalam dirinya, sehingga akan menjadi lebih bijak dalam menganggapi perasaan sendiri dan perasaan orang lain di sekitar.
- c) Bertanggung jawab, suatu tindakan dalam mengembangkan emosional apabila telah melakukan dalam memahami permasalahan dan memutuskan bagaimana cara memperbaikinya.

Mengembangkan kecerdasan emosional dibutuhkan kesadaran diri terutama juga dibantu oleh pihak luar, sehingga seseorang dapat dengan arif dan bijaksana dalam mengelola kecerdasan emosionalnya.

#### **h. Pembentukan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas XI Mata**

##### **Pelajaran Pendapatan Nasional**

Setiap orang akan mengalami perkembangan yang diakibatkan adanya proses pertumbuhan dan perubahan tingkah laku. Pertumbuhan mendasari perkembangan, sedangkan perkembangan berhubungan dengan fungsi-fungsi tubuh jiwa dan tubuh. Hal ini, khususnya siswa kelas XI merupakan seseorang yang sedang mengalami perkembangan emosional baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Wintre dan Vallance dalam Santrock (2013, hlm. 18) menjelaskan beberapa perkembangan emosional pada anak di antaranya sebagai berikut:

- a) Memiliki kemampuan untuk memahami emosi diri yang kompleks, misalnya kebanggaan dan rasa malu. Memiliki pemahaman mengenai berbagai macam emosi yang dialami oleh orang lain.
- b) Memiliki pertimbangan terhadap kejadian-kejadian yang dapat menyebabkan reaksi emosi tertentu.
- c) Memiliki kemampuan untuk menekan atau menutupi reaksi emosi yang negatif.
- d) Memiliki kemampuan untuk dapat mengelola emosi, seperti mengalihkan atensi atau pikiran ketika mengalami emosi tertentu.

Thomson dan Goodvin dalam Rahma (2017, hlm. 20) menjelaskan bahwa ketika anak-anak mencapai masa pertengahan, seorang anak menjadi lebih reflektif dan strategis dalam kehidupan emosinya. Siswa kelas XI termasuk dalam usia pertengahan yang dimana memiliki kemampuan menunjukkan empati yang tulus dan pemahaman emosional yang lebih tinggi dibandingkan masa sebelumnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka pembentukan kecerdasan emosional kelas XI pada mata pelajaran pendapatan nasional yaitu dimana siswa tidak lagi bertindak coba-coba dalam mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung, melainkan siswa telah dapat mengetahui bagaimana cara memahami emosi diri yang kompleks, memahami berbagai macam emosi orang lain, dan mempertimbangkan kejadian-kejadian yang nantinya akan menimbulkan reaksi

tertntu sehingga siswa mampu mengelola emosi secara baik dan dapat mendapatkan hasil yang diinginkan.

## 2. Dukungan Orang Tua

### a. Pengertian Dukungan Orang Tua

“Dukungan orang tua adalah interaksi yang dikembangkan oleh orang tua yang dicirikan perawatan, kehangatan, persetujuan dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak” (Tan dkk, 2013, hlm. 2). Listiyana (2016, hlm. 16) mengatakan bahwa orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.

Orang tua mempunyai tanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anaknya pada jalan yang benar, dan menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah SWT, sesuai firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ {6}

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, perihalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya”. (QS. At-Tahrim ayat 6).

Berdasarkan ayat di atas, maka letak tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya merupakan suatu amanah yang telah diberikan oleh Allah SWT dan kelak akan dimintai pertanggung jawaban atas pendidikan yang telah diberikan kepada anaknya. Ellis dan Thomas dalam Tan dkk (2013, hlm. 2) mengatakan bahwa dukungan orang tua adalah interaksi yang dikembangkan oleh orang tua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak.

Peran orang tua merupakan komponen penting dalam pendidikan. Dukungan keluarga mengacu pada pengertian dukungan sosial. Safarino dkk (2007, hlm. 16) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah adanya orang-orang yang memperhatikan, menghargai, dan mencintai. Setyaningrum (2015, hlm. 32)

mengatakan, “Dukungan orang tua merupakan kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diterima anak dari orang tua, terdiri dari aspek dukungan emosional (empati, perhatian, kepedulian), dukungan penghargaan, dukungan instrumental (barang/uang), serta dukungan informatif berupa (nasihat, saran)”.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua dapat menciptakan suasana belajar yang hangat dan harmonis, serta dapat membantu siswa dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Dukungan orang tua disini berupa menyediakan fasilitas belajar dirumah berupa materi dan perhatian, sehingga siswa merasa diperhatikan, dicintai, dihargai dan dihormati.

### **b. Tujuan Dukungan Orang Tua**

Tujuan dukungan orang tua menurut Lailatul dalam Mahardhika (2018, hlm. 64) menjelaskan bahwa dukungan orang tua memiliki tujuan dalam membantu anak dalam mencapai keberhasilan pendidikannya serta bertanggung jawab dalam mendidik anak dalam proses belajar anak dengan menggunakan cara-cara yang dirasakan akan membantu kegiatan belajar anak. Afriansyah (2014, hm. 16) menjelaskan bahwa tujuan dari dukungan orang tua terutama dalam proses pembelajaran anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkannya. Oleh karena itu, sebagai orang tua sudah seharusnya memberikan dukungan terhadap anak dalam memberikan pendidikan formal dan informal.

Berdasarkan paparan diatas, maka dukungan orang tua memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak dalam wujud pemberian rasa aman, emmbimbing dan memotivasi serta pemberian rasa aman dan kasih sayang.

### **c. Fungsi Dukungan Orang Tua**

Yazid Mubarak dalam Jauharotul (2015, hlm. 19) mengatakan bahwa fungsi dukungan orang tua terhadap anak antara lain:

- a) Memelihara, menjaga dan membesarkannya dengan penuh rasa tanggung jawab.
- b) Melindungi dan menjamin kesehatan anak baik secara jasmani maupun rohani.

- c) Mendidikinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang nantinya akan berguna untuk digunakan di masa yang akan datang.
- d) Membahagiakan anak untuk hidup di dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT.

Sarason dalam Yulia (2019, hlm. 253) mengatakan bahwa salah satu fungsi dukungan orang tua yaitu memberikan perhatian dan kasih sayang untuk membantu tumbuh kembang anak, memberikan kenyamanan, peduli dan menghargai apa yang telah dicapai oleh anak. Selaras dengan Cobb dalam Nurrohmatulloh (2016, hlm. 61) mengatakan bahwa dukungan orang tua memiliki fungsi dalam memberikan suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang disarakan anak dari orang tua dalam menjalani kehidupannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka fungsi dukungan orang tua yaitu suatu tindakan orang tua terhadap anak dalam memberikan dukungan pada proses pembelajaran khususnya dengan penuh kasih sayang, serta memberikan hal-hal yang dianggap perlu oleh anak saat melaksanakan proses pembelajaran seperti memberikan perhatian, dukungan, motivasi dan menghargai hasil yang telah dicapai oleh anak.

#### **d. Aspek-Aspek Dukungan Orang Tua**

Sarafino dalam Hidayah (2012, hlm. 6) mengatakan bahwa bentuk dukungan orang tua terdiri dari empat aspek yaitu:

- 1) Dukungan emosional. Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan.
- 2) Dukungan penghargaan. Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain
- 3) Dukungan instrumental. Bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung misalnya yang berupa bantuan *financial* (keuangan) atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.
- 4) Dukungan informasi. Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

Fridman dalam Yulia (2019, hlm. 253) mengatakan. “Aspek-aspek dukungan orang tua, yaitu dukungan informasional orang tua, dukungan penilaian orang tua, dukungan instrumental orang tua, dan dukungan emosional orang tua”. House dalam Lestari (2019, hlm. 13) mengatakan bahwa ada empat aspek dukungan sosial orang tua yang diberikan yaitu:

- a) Dukungan emosional, dukungan ini melibatkan rasa empati, kepedulian dan perhatian terhadap seseorang, sehingga dapat merasakan kenyamanan.
- b) Dukungan pengharagaan, dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa penilaian terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain seperti mengapresiasi pengahrgaan, dan seseorang mendapatkan dorongan semangat dari orang tua.
- c) Dukungan instrumental, yaitu dukungan pertolongan baik dukungan material maupun dukungan moril.
- d) Dukungan informasi, berupa dukungan yang memberika nasehat, saran, pengarahan, umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan berbagai macam persoalan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka aspek dukungan orang tua terhadap anak mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Proses tumbuh kembang anak sangat ditentukan dari berfungsi tidaknya keenam aspek di atas, untuk menciptakan keluarga harmonis peran dan fungsi orangtua sangat menentukan, keluarga yang tidak bahagia atau tidak harmonis akan mengakibatkan anak menjadi menurun prestasi belajarnya

#### **e. Macam-Macam Dukungan Orang Tua**

Jauharotul (2015, hlm 18) mengatakan bahwa dukungan yang dapat diberikan orang tua untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik mengatakan bahwa:

##### 1) Menciptakan suasana belajar

Orangtua juga harus belajar untuk memahami keadaan saat anak sedang belajar. Anak membutuhkan suasana yang tenang dan nyaman agar dapat berkonsentrasi. Orangtua juga mendukung dengan tidak mengganggu saat anak sedang belajar bahkan sebaiknya juga ikut mendampingi dan menciptakan suasana belajar bersama.

2) Memprioritaskan tugas sekolah

Orangtua ikut berperan aktif mendukung pembelajaran anak di sekolah dan saat dirumah orangtua mengutamakan tugas sekolah anaknya daripada tugas anak dirumah.

3) Mendorong aktif berkegiatan di sekolah

Saat ada waktu luang pada anak, seharusnya orangtua mendukung anak untuk mengikuti kegiatan di sekolah seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau pelajaran tambahan daripada kegiatan yang tidak jelas.

4) Menciptakan strategi diskusi di rumah

Menciptakan situasi adanya kondisi lingkungan yang dapat saling bertukar pendapat dengan anak. Dengan adanya situasi ini maka hal ini akan mendorong anak untuk berfikir kritis dan menyelami jiwa anak.

5) Orangtua perlu mengetahui pengalaman anak di sekolah

Sangat penting bagi orangtua untuk datang ke sekolah secara rutin untuk melihat perkembangan anaknya serta menjalin hubungan yang baik dengan pihak sekolah.

House dan Kahn dalam Tan dkk (2013, hlm. 2) mengatakan bentuk-bentuk dukungan sosial orang tua yaitu:

Berupa dukungan emosional yaitu dukungan penghargaan, perhatian, cinta, kepercayaan dan kesediaan untuk mendengarkan. Dukungan instrumental yaitu berupa bantuan uang, kesempatan, dan modifikasi lingkungan. Selain itu ada dukungan informatif yaitu berupa nasihat, arahan langsung dan memberikan informasi. Serta dukungan penilaian berupa penilaian positif terhadap anak.

Rahmi (2011, hlm. 28) mengatakan bahwa bentuk dukungan orang tua dapat berupa membantu dan mendukung segala usaha yang dilakukan oleh anaknya serta memberikan pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak serta untuk mengikuti atau melanjutkan pendidikan pada program formal di sekolah. Bentuk dukungan berupa memberikan dorongan dan motivasi, dukungan materi serta dukungan emosional karena dukungan orang tua akan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian, watak dan budi pekerti anak.

Berdasarkan uraian di atas dukungan orang tua mempunyai beberapa macam yang bertujuan untuk memberikan suatu dukungan maupun dorongan baik dukungan materi maupun dukungan moril seperti dukungan semangat, memberikan perhatian sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

#### **f. Faktor-Faktor Keberhasilan Dukungan Orang Tua**

Sobur dalam Hidayah (2012, hlm. 5) mengatakan bahwa faktor dukungan orang tua sebagai penentu keberhasilan siswa terdiri dari:

- 1) Kondisi Ekonomi Keluarga. Faktor ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan kehidupan keluarga. Faktor kekurangan ekonomi menyebabkan suasana rumah menjadi muram sehingga anak kehilangan gairah untuk belajar
- 2) Hubungan emosional orangtua dan anak. Hubungan emosional antara orangtua dan anak juga berpengaruh dalam keberhasilan anak. Sebaiknya orangtua menciptakan hubungan yang harmonis dengan anak
- 3) Cara mendidik orangtua. Ada keluarga yang mendidik anaknya secara diktator militer, ada yang demokratis yang menerima semua pendapat anggota keluarga, tetapi ada juga keluarga yang acuh tak acuh dengan pendapat setiap anggota keluarga. Cara orangtua dalam mendidik anaknya akan berpengaruh terhadap cara belajar dan hasil belajar yang diperoleh seseorang.

Slameto dalam Hidayah (2012, hlm. 4) mengatakan bahwa faktor-faktor yang terkandung dalam dukungan orang tua terdiri dari:

- 1) Cara orangtua mendidik. Cara orangtua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap cara belajar dan berfikir anak.
- 2) Relasi antar anggota keluarga. Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orangtua dengan anaknya. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu adanya relasi yang baik di dalam keluarga.
- 3) Suasana rumah. Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan pada anak yang belajar.

- 4) Keadaan ekonomi keluarga. Pada keluarga yang kondisi ekonominya relatif kurang, menyebabkan orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok anak.
- 5) Pengertian Orangtua. Anak belajar perlu dorongan dan pengertian dari orangtua. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, maka orangtua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak baik di sekolah.
- 6) Latar Belakang Kebudayaan. Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka faktor-faktor dukungan orang tua berasal dari kondisi orang tua baik kondisi emosional orang tua dengan anak, kondisi ekonomi serta cara orang tua mendidik anak, dimana faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan belajar yang akan dicapai anak. Jika orang tua memiliki kemampuan berhubungan baik dengan anak baik secara emosional dan tidak maka anak dalam proses pembelajaran dapat mencapai hasil yang diinginkan.

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Sudjana (2016, hlm. 3) mengatakan, “Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap, dan ketrampilan siswa sehingga menjadi lebih baik. Keberhasilan belajar dapat dinyatakan berupa hasil belajar yang diukur, yang kemudian dinyatakan dalam bentuk nilai sebagaimana pencerminan prestasi yang diperoleh seseorang dari pendidikan serta proses belajar yang telah dialami”, sedangkan Purwanto dalam Abdullah (2015, hlm. 169) mengatakan, “Hasil belajar adalah untuk mengukur tujuan pelajaran yang telah diajarkan atau mengukur kemampuan siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar suatu mata pelajaran tertentu”.

Al-Qur’an surat Az-Zumar ayat 9 menjelaskan:

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِثٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْأَجْرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ {9}

Artinya: “(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui

dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diberi akal untuk menuntut ilmu, dengan belajar bersungguh-sungguh maka manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan serta mendapatkan hasil maksimal sesuai yang diharapkan. Menurut Gagne dan Briggs dalam Nurrita (2018, hlm. 175) “Hasil belajar adalah kemampuan seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu”. Menurut Sudjana (2016, hlm. 3) “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik”. Nawawi dalam Susanto (2016, hlm. 5) mengatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan definisi yang telah di uraikan maka hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai.

#### **b. Tujuan Hasil Belajar**

Menurut Widoyoko (2014, hlm.7) tujuan evaluasi atau hasil belajar adalah memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk pengambilan keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan, tujuan penilaian hasil belajar yaitu:

- 1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.
- 2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan peserta didik.
- 3) Penilaian hasil belajar oleh pemerintah dilakukan melalui ujian nasional dan ujian mutu tingkat kompetensi.

“Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk memberikan pertimbangan atau nilai berdasarkan kriteria tertentu, hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan sebagai bentuk hasil belajar” (Umami, 2018, hlm. 224). Menurut Abidin, R Z (<https://yudharta.ac.id/id/2016/11/penilaian-formatif-dan-penilaian-sumatif/>) bahwa tujuan dari penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep peserta didik terhadap materi yang telah diberikan. Penilaian memberikan umpan balik kepada guru dan peserta didik tentang kemajuan dalam rangka mendukung pembelajaran selanjutnya. Penilaian dapat mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Penilaian dapat mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan peserta didik dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut (pengayaan), sedangkan kelemahan peserta didik dapat dijadikan acuan untuk memberikan bantuan atau bimbingan (remedial). Kemudian penilaian dapat menyeleksi atau memilih dan menentukan siswa yang sesuai dengan jenis dan pendidikan tertentu.

Berdasarkan tujuan dari penilaian hasil belajar adalah untuk memberikan pertimbangan atau sebagai pencapaian kompetensi peserta didik dan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki proses pembelajaran.

### **c. Fungsi Penilaian Hasil Belajar**

Fungsi penilaian hasil belajar menurut Turrohmah (2017, hlm 16) ditunjukkan untuk keperluan sebagai berikut:

- a) Untuk seleksi, hasil belajar ditujukan sebagai dasar untuk menentukan jenis jabatan atau jenis pendidikan apa yang paling cocok untuk para siswa.
- b) Untuk kenaikan kelas, ditujukan untuk menentukan apakah seorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru.
- c) Untuk penempatan, hasil belajar ini digunakan agar siswa dapat dilihat penempatan yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, serta dapat berkembang sesuai dengan kelas yang ditempatinya.

Suryabrata (<https://www.dosenpendidikan.co.id/hasil-belajar/>) mengatakan bahwa beberapa fungsi penilaian hasil belajar yaitu:

- a) Dasar Psikologis, dimana seorang anak akan mengetahui sudah sampai sejauh mana berhasil mencapai tujuannya. Seorang anak dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya seringkali berpedoman pada orang dewasa, dengan adanya pendapat guru mengenai hasil belajar telah diperoleh maka anak merasa mempunyai pegangan, pedoman dan hidup dalam kepastian.
- b) Dasar Didaktis, Pengetahuan akan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai pada umumnya berpengaruh baik terhadap prestasi selanjutnya, selain itu dengan adanya tes hasil belajar, siswa dapat juga mengetahui kelebihan kelemahan yang dimilikinya sehingga siswa dapat mempergunakan pengetahuannya untuk memajukan prestasinya.
- c) Dasar Adimintratif, untuk memberikan data menentukan status siswa dikelasnya, memberikan ikhtisar mengenai segala hasil usaha yang dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan dan merupakan inti laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tua atau walinya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka fungsi dari penialain hasil belajar bagi siswa yaitu sebagai dasar ataupun keperluan siswa dalam mengetahui sejauh mana ia telah mencapai hasil yang akan dituju juga sebagai evaluasi apakah hasil belajar yang telah didapatkan sesuai dengan harapan atau tidak.

#### **d. Pendekatan Penilaian Hasil Belajar**

##### 1) Penilaian Acuan Normatif (PAN)

Zhenhal dalam Pangastuti dan Munfa'at (2017, hlm. 213) mengatakan, "Penilaian Acuan Normatif (PAN) adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok. Nilai-nilai yang diperoleh siswa ini berarti dibandingkan dengan nilai-nilai siswa yang lain yang termasuk dalam kelompok tersebut. Alfath dan Raharjo (2019, hlm. 10) mengatakan bahwa Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah penilaian dimana membandingkan hasil belajar siswa lain dalam kelompoknya. Pangastuti dan Munfa'at (2017, hlm. 217) mengatakan,

"Penilaian acuan norma adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok. Hal ini berarti nilai – nilai yang diperoleh siswa dibandingkan dengan nilai – nilai siswa yang lain yang termasuk di dalam kelompok tersebut. Dengan

membandingkan skor tersebut, memungkinkan untuk memprediksi keberhasilan seorang siswa dalam berbagai materi, mendiagnosis kelebihan dan kekurangannya, mengukur kemajuan pendidikan dan memanfaatkan hasil tes sebagai tujuan pembelajaran dan bimbingan”.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan, maka dapat dikatakan bahwa Pendekatan Acuan Normatif (PAN) merupakan pendekatan penilaian dengan membandingkan hasil belajar yang diperoleh siswa dengan siswa lain dalam kelompoknya.

## 2) Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Zainul dalam Alfath dan Raharjo (2019, hlm. 16) mengatakan, “Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah pendekatan penilaian yang membandingkan hasil pengukuran terhadap mahasiswa dengan patokan “batas lulus” yang ditetapkan masing-masing bidang mata pelajaran”. Selaras dengan Pangastuti dan Munfa’at (2017, hlm. 217) mengatakan:

Penilaian acuan patokan meneliti apa yang dapat dikerjakan oleh peserta didik, bukan membandingkan seorang peserta didik dengan teman sekelasnya, melainkan dengan suatu kriteria atau patokan spesifik. Pendekatan penilaian acuan patokan ini dalam melakukan penilaiannya mengacu pada suatu kriteria pencapaian tujuan pembelajaran atau indikator pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas, maka dapat dikatakan bahwa Penilaian Acuan Patokan (PAP) merupakan pendekatan penilaian yang mengacu pada suatu kriteria atau patokan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pendekatan penilaian hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) karena pada penelitian ini hasil belajar yang akan diteliti mengacu pada suatu kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan yang harus dikuasai oleh siswa bukan untuk membandingkan siswa dengan siswa lain pada kelompoknya.

### **e. Ranah Penilaian Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat diukur dari perubahan tingkah laku. Guru dapat mengambil cuplikasi perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa. Sudjana (2016, hlm. 3) mengatakan, “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku ssebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas

mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik”. Lebih jelasnya dapat dilihat cakupan dari masing-masing bidang tersebut yaitu:

- 1) Bidang kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Bidang afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Bidang psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative. Gagne dalam Lestari (2013, hlm. 132) mengatakan,

“Terdapat tiga komponen yang dapat ditinjau dari hasil belajar yaitu (1) Kemampuan kognitif atau pengetahuan yang berhubungan erat dengan perubahan tingkah laku yaitu meliputi kemampuan pemahaman pengetahuan dalam mengorganisasi potensi berpikir agar dapat mengolah stimulus sehingga dapat memecahkan permasalahan yang mewujudkan dalam hasil belajar; (2) Kemampuan afektif atau sikap yang berhubungan erat dengan perubahan tingkah laku itu sendiri yang diwujudkan dalam perasaan; (3) Kemampuan psikomotor atau keterampilan yang berhubungan erat dengan perubahan tingkah laku pada ranah kognitif, hanya saja ranah pengetahuan kemampuan afektif lebih tinggi karena tidak hanya mengorganisasikan berbagai stimulan menjadi pola yang bermakna melainkan keterampilan dalam memecahkan masalah juga”.

Straus dkk dalam Fauhah dan Rosy (2021, hlm. 327) mengatakan bahwa indikator hasil belajar antara lain:

- 1) Ranah kognitif, yaitu ranah yang berfokus pada bagaimana siswa mendapat pengetahuan akademik melalui metode pelajaran maupun penyampaian informasi.
- 2) Ranah afektif, yaitu ranah yang berkaitan dengan sikap, nilai keyakinan yang ebrperaan penting dalam adanya suatu perubahan tingkah laku,

Ranah psikomotorik, yaitu ranah yang memfokuskan pada keterampilan dan pengembangan diri yang digunakan kinerja keterampilan maupun praktik dalam pengembangan penguasaan keterampilan siswa.

#### **f. Jenis-Jenis Penilaian Hasil Belajar**

Salamah (2018, hlm. 281) mengatakan bahwa macam-macam penilaian sebagai berikut:

1. Penilaian otentik, yaitu penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan, proses sampai keluaran pembelajaran.
2. Penilaian diri, yaitu penilaian yang dilakukan sendiri oleh siswa secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan.
3. Penilaian berbasis portofolio, yaitu penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik.
4. Ulangan, yaitu penilaian yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran.
5. Ulangan harian, yaitu penilaian yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih.
6. Ulangan tengah semester, yaitu penilaian yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran.
7. Ulangan akhir semester, yaitu penilaian dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester.
8. Ulangan tingkat kompetensi, yaitu penilaian yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi.
9. Ujian mutu pendidikan kompetensi, yaitu penilaian yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi.
10. Ujian Nasional merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka menilai pencapaian standar nasional pendidikan yang dilaksanakan secara nasional.
11. Ujian sekolah/madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan.

Subagia dan Wiratma (2016, hlm. 44) mengatakan bahwa bentuk-bentuk penilaian hasil belajar siswa yang direkomendasikan mencakup penilaian

otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Sudjana (2016, hlm. 5) menyebutkan bahwa dilihat dari fungsinya jenis penilaian ada beberapa macam, sebagai berikut:

- 1) Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat keberhasilan proses pembelajaran, sehingga penilaian formatif berorientasi pada proses belajar-mengajar yang mana guru diharapkan dapat memperbaiki program pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- 2) Penilaian sumatif yaitu penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program yaitu pada akhir caturwulan, akhir semester dan akhir tahun. Penilaian ini berorientasi pada produk bukan proses. Tujuan dari penilaian sumatif yaitu melihat sejauh mana hasil yang dicapai oleh siswa yaitu seberapa jauh tujuan kurikulum yang dikuasai oleh siswa.
- 3) Penilaian diagnostik yaitu penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Pelaksanaan penilaian diagnostik digunakan untuk keperluan bimbingan belajar, remedial, dll.
- 4) Penilaian selektif yaitu penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi contohnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
- 5) Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar. Penilaian ini berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan belajar dengan kemampuan siswa”.

Jenis penilaian hasil belajar yang akan digunakan pada penelitian ini adalah jenis hasil belajar berdasarkan cakupan kompetensi yang diukurnya, yaitu melalui hasil nilai Ujian Tengah Semester (UTS) pada mata pelajaran ekonomi.

#### **g. Macam Penilaian Hasil Belajar**

Subagia dan Wiratma (2016, hlm. 40) mengatakan:

Bentuk-bentuk penilaian hasil belajar siswa yang direkomendasikan mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat

kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Selain standar dan bentuk penilaian pendidikan, pelaksanaan penilaian pendidikan juga dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip: objektif, terpadu, ekonomis, transparan, akuntabel, dan edukatif.

Penilaian hasil belajar yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu tes berupa tulisan sebagai bentuk penilaian kognitif. Sudjana (2016, hlm. 5) menyatakan bahwa “Dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan bukan tes. Tes dapat berupa lisan, tulisan ataupun tindakan. Soal-soal yang diberikan pun dapat berupa objektif atau subjektif dan bukan tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuesioner, wawancara studi kasus, skala, dsb”. Syahputri (2015) yang dikutip dari <http://meldasyahputri.blogspot.com/2015/11/ranah-penilaian-kognitif-afektif-dan.html?m=> “Bentuk penilaian kognitif adalah tes. Bentuk tes kognitif diantaranya: (1) Tes lisan atau tulisan di dalam kelas; (2) Pilihan ganda; (3) Uraian obyektif; (4) Uraian non obyektif atau uraian bebas; (5) jawaban singkat atau isian; (6) Menjodohkan; (7) Portopolio; (8) Performan”.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dipaparkan, maka bentuk penilaian kognitif bisa disajikan dalam bentuk tes. Tes ini bisa berupa lisan atau tulisan, dimana dalam penilaian tes lisan bisa dilakukan secara individual maupun kelompok, sedangkan untuk tes tulisan bisa disajikan dalam bentuk esai atau objektif (pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah). Bentuk penilaian yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu bentuk tes tulis, berupa tes pilihan ganda.

## **h. Penilaian Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Sub Pokok**

### **Pendapatan Nasional**

Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru terhadap sub pokok pendapatan nasional dilakukan untuk mengukur tingkat capaian kompetensi siswaserta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar siswa dilakukan secara sistematis, konsisten, dan terprogram menggunakan tes dalam bentuk tertulis.

Febyronita dan Giyanto (2016, hlm. 17) mengatakan, “Tes merupakan salah satu alat evaluasi. Suatu tes dapat dikatakan berhasil menjalankan fungsi ukurnya apabila ia mampu memberikan hasil ukur yang cermat dan akurat. Ada dua jenis tes yaitu tes subjektif dan tes objektif”. Nurjanah dan Marlianingsih

(2015, hlm. 70) mengatakan bahwa tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif yang berkenaan dengan penguasaan bahan materi. Bentuk penilai tes yang dilakukan adalah tes objektif dan subjektif. Febyronita dan Giyanto (2016, hlm. 17) mengatakan, “Tes subjektif yaitu tes essay atau uraian dan tes objektif yaitu tes pilihan ganda, tes menjodohkan, tes benar salah, tes jawaban singkat ( Short Answer Test ). Sedangkan non tes terdiri dari wawancara, observasi, angket, daftar kocok, dokumentasi, portofolio, proyek, dan fokus diskusi kelompok”.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan penilaian hasil belajar kognitif pada sub pendapatan nasional dilakukan dengan tes tertulis yang berbentuk tes objektif (pilihan ganda).

#### **i. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Belajar adalah suatu proses untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Hasil belajar merupakan produk terakhir dari proses belajar sehingga terjadi perubahan dari sebelum belajar hingga akhirnya mencapai tujuan belajar dan bentuk hasil belajar. Dalyono dalam Priansa (2015, hlm. 66) mengatakan, “Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal (kesehatan, intelegensi dan bakat, minat, motivasi, cara belajar) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah)”. Dalyono dalam Alkuesari (2013, hlm. 110) mengatakan,

“Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor intern dapat berupa kondisi fisiologis umum, kondisi panca indera, minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif, kreativitas dan kemandirian. Faktor ekstern dapat berupa alam, sosial budaya, kurikulum, program pembelajaran, sarana, fasilitas, guru dan orang tua”.

Slameto dalam Hapnita (2016, hlm. 2176) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor-faktor internal meliputi:

1) Aspek Psikologi, terdiri dari:

a) Intelegensi, pengaruhnya terhadap kemajuan belajar sangat besar.

- b) Perhatian, untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap materi yang akan dipelajari.
- c) Minat, pengaruh minat terhadap belajar sangat besar, karena bila materi/bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sungguh-sungguh.
- d) Bakat, merupakan kecakapan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan.
- e) Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai.
- f) Kesiapan, kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa sudah mempunyai kesiapan untuk belajar, maka hasil belajar baik.

Faktor-faktor eksternal meliputi:

- 1) Aspek Keluarga, terdiri dari:
  - a) Cara Orang Tua Mendidik Anak, cara orang tua mendidik anak sangat besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak maksimal dalam belajarnya.
  - b) Suasana Rumah, jika suasana rumah tenang seorang anak akan merasa nyaman berada di rumah dan dapat belajar dengan baik.
  - c) Keadaan Ekonomi Keluarga Keadaan ekonomi keluarga juga sangat mempengaruhi belajar anak
- 2) Aspek Sekolah, terdiri dari:
  - a) Metode Mengajar, metode mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa, agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus semenarik mungkin.
  - b) Relasi Guru dengan siswa guru yang kurang berinteraksi dengan siswa, dapat menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar.
  - c) Disiplin Kedisiplinan sekolah sangat erat hubungannya dengan kerajinan siswa pergi ke sekolah dan belajar siswa.
  - d) Keadaan Gedung yang tidak sesuai dan tidak memadai dengan jumlah siswa yang melebihi kapasitas akan mempengaruhi kualitas pembelajaran, sehingga belajar siswa menjadi tidak maksimal.
  - e) Alat Pelajaran yang lengkap di perlukan agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan siswa akan menerima pelajaran dengan baik.

- 3) Aspek Masyarakat, terdiri dari:
- a) Bentuk Kehidupan Masyarakat Kehidupan masyarakat di sekitar juga dapat mempengaruhi belajar anak. Pengaruh tersebut dapat mendorong semangat anak atau siswa belajar lebih giat atau sebaliknya.
  - b) Teman Bergaul Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dan pengawasan dari orang tua serta pendidik harus cukup bijaksana. Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya sebagai berikut: (1) Faktor Internal, yaitu faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri, meliputi kondisi kesehatan jasmani, kondisi kesehatan rohani, kematangan pemikiran, sikap, minat dan motivasi; (2) Faktor Eksternal, yaitu faktor yang ada di luar diri siswa meliputi kondisi lingkungan disekitar siswa baik lingkungan masyarakat, keluarga ataupun sekolah; (3) Faktor Pendekatan belajar, yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

#### **4. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Dukungan Orang Tua terhadap Hasil Belajar**

Berdasarkan penjelasan teori-teori di atas mengenai kecerdasan emosional, dukungan orang tua dan hasil belajar, maka dapat dikatakan adanya keterkaitan antara kecerdasan emosional, dukungan orang tua dengan hasil belajar bahwa dalam proses pembelajaran terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua faktor yaitu faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar).

Faktor yang dapat mempengaruhi diri siswa dalam memberikan pengaruh terhadap proses pencapaian hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor intern (kecerdasan emosional) apabila siswa memiliki kemampuan emosi yang baik maka hasil belajar yang akan dicapai pun dapat berhasil. Goleman dalam Daud (2012, hlm. 246) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain,

kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional berperan penting dalam keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik. Siswa yang memiliki kemampuan memahami emosi dirinya sendiri maupun orang lain memberikan kemungkinan besar untuk mencapai kesuksesan. Berdasarkan uraian di atas maka kecerdasan emosional merupakan sebuah karakteristik yang perlu dimiliki siswa agar mencapai hasil belajar yang maksimal.

Faktor ekstern (dukungan orang tua) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam pencapaian hasil belajar. Saurasan dalam Hidayah (2012, hlm. 4) mengatakan bahwa dukungan orang tua adalah keberadaan, kesedihan, kepedulian, dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Orang tua mempunyai peran yang cukup penting terhadap keberhasilan belajar anak. Orang tua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan hidup dan pendidikan anaknya. Hasbullah dalam Hidayah (2012, hlm. 7) mengatakan bahwa orang tua harus dapat membantu dan memberikan dukungan terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anaknya serta memberikan pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Dalyono dalam Alkuesari (2013, hlm. 110) mengatakan,

“Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor intern dapat berupa kondisi fisiologis umum, kondisi panca indera, minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif, kreativitas dan kemandirian. Faktor ekstern dapat berupa alam, sosial budaya, kurikulum, program pembelajaran, sarana, fasilitas, guru dan orang tua”.

Mengingat kecerdasan emosional dan dukungan orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar maka kecerdasan emosional yang baik dan dukungan orang tua yang kuat diyakini mampu mempengaruhi kesuksesan siswa dalam meningkatkan kemampuannya selama proses pembelajaran, sehingga akan sangat mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa.

## B. Hasil Penelitian yang Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Yesi Ike, dkk (2016)	Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI di SMK Negeri 5 Palembang Tahun Pelajaran 2015/2016	Hasil penelitian diperoleh data kecerdasan emosional siswa kelas XI akuntansi menunjukkan sebesar (63,93%) dalam kategori sedang dan berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan uji F, diperoleh $\geq$ atau $18,77 \geq 4,00$ maka artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan. Penelitian ini menunjukkan	Terdapat persamaan pada variabel X yaitu kecerdasan emosional.	Perbedaan berada pada variabel Y yang digunakan Prestasi Belajar dan subjek pada penelitian terdahulu kepada siswa Akuntansi Keuangan Kelas XI di SMK Negeri 5 Palembang

			besarnya sumbangan yaitu 18,24		
2.	Istiqomah Dewi Listiyani 2016	Pengaruh kecerdasan emosional dan dukungan orangtua terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi : srvey pada siswa kelas XI IIS di SMA Negeri se-kota Bandung Tahun Ajaran 2015/2016	Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosional dan dukungan orang tua berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan hasil belajar siswa berada pada kategori rendah. Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dan dukungan orang tua tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.	Terdapat persamaan pada variabel $X_1$ kecerdasan emosional, variabel $X_2$ dukungan orangtua dan variabel Y yang digunakan yaitu hasil belajar	Perbedaan pada penelitian ini yaitu subjek penelitian pada kelas XI IIS SMA Negeri se-Kota Bandung
3.	Jane Heidyani Tan, dkk	Hubungan Antara Dukungan Orang	Hasil penelitian didapatkan bahwa uji chi square	Terdapat persamaan pada variael X yang	Perbedaan berada pada variabel Y berupa

	(2013)	Tua dengan Motivasi Belajar Pada Anak Usia Sekolah Kelas IV dan V di SD Negeri Kawangkoan Kalawat	didapatkan nilai $p = 0,002 < \alpha = 0,05$ . Kesimpulan penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar pada anak usia sekolah di SD Negeri Kawangkoan Kalawat.	digunakan yaitu vairabel dukungan orang tua	prestasi belajar dan subjek penelitian ditujukan untuk siwa kelas IV dan V di SD Negeri Kawangkoan Kalawat sedangkan peneliti bersubjek pada siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Padalarang
4.	Resty Hermita, Pugh karyanto, Alvi Rosyidi 2012	Hasil Belajar Kognitif Biologi diprediksi dari <i>Emotoional Quotient</i> (EQ) dan Kesiapan Belajar siswa kelas X SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Pelajaran	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara emotional quotient (EQ) dengan hasil belajar kognitif biologi siswa kelas X SMA Negeri 7 Surakarta tahun pelajaran 2011/2012. (2)	Terdapat persamaan pada variabel $X_1$ yang digunakan kecerdasan emosional dan variabel Y berupa hasil belajar	Perbedaan berada pada variabel $X_2$ yang digunakan yaitu kesiapan belajar dan subjek penelitian ditujukan untuk siwa kelas X SMA Negeri 7 Surakarta

		2011/2012	<p>Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar kognitif biologi siswa kelas X SMA Negeri 7 Surakarta tahun pelajaran 2011/2012. (3)</p> <p>Terdapat hubungan positif dan signifikan antara emotional quotient (EQ) dan kesiapan belajar dengan hasil belajar kognitif biologi siswa kelas X SMA Negeri 7 Surakarta tahun pelajaran 2011/2012.</p>		
5.	Firdaus Daud (2012)	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi	Hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri di Kota Palopo berada dalam “kualifikasi tinggi”. Kecerdasan emosional pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil	Terdapat persamaan pada variabel $X_1$ yang digunakan yaitu kecerdasan emosional dan	Perbedaannya berada pada variabel $X_2$ yang digunakan yaitu motivasi belajar dan subjek penelitian

		Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo	belajar Biologi. Motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar Biologi. Kecerdasan emosional dan motivasi belajar berpengaruh positif dan nyata terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri di Kota Palopo	variabel Y yaitu Hasil Belajar	ditujukan untuk Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo
--	--	--------------------------------	---	--------------------------------	--

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas. Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang hasil belajar siswa dengan kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa dengan dukungan orang tua, sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu berbeda subjek dan objek penelitian serta secara bersamaan meneliti kecerdasan emosional dan dukungan orang tua terhadap hasil belajar siswa.

### C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian latar belakang yang terjadi saat ini adalah kurang maksimalnya hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran ekonomi. Pembelajaran biasanya didapatkan siswa di dalam sekolah, namun pada awal tahun 2020 pembelajaran di Indonesia mengalami keterhambatan. Hal ini dikarenakan adanya wabah penyakit di Indonesia yaitu *corona virus* yang sering disebut COVID-19. Melihat situasi dan kondisi seperti ini pemerintah menghimbau kepada masyarakat untuk melakukan *social distancing* sehingga segala aspek terkena dampaknya. Salah satunya adalah pendidikan sehingga proses pembelajaran di sekolah terpaksa dialihkan dengan pembelajaran jarak jauh demi dapat memutus rantai penyebaran covid-19.

Pembelajaran jarak jauh atau belajar dirumah akibat adanya virus covid-19 menjadikan faktor internal dan eksternal siswa perlu diperhatikan. Faktor internal yang perlu diperhatikan yaitu kecerdasan emosional siswa dan faktor eksternalnya yaitu dukungan orang tua. Secara tidak langsung kedua faktor ini lah yang menjadi salah satu tolak ukur dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hal ini menuntut elemen-elemen yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran siswa untuk senantiasa menyesuaikan dan menyadari bahwa dalam meningkatkan mutu pendidikan, faktor internal dan faktor eksternal sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar yang akan berlangsung. Mengingat kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor internal begitu penting selama proses pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar maka orang tua maupun pihak-pihak yang berkaitan dengan pendidikan perlu memberikan perhatian pada kecerdasan emosional siswa. Abdullah dalam Daud (2012, hlm. 250) mengatakan, “Hasil belajar sebagai indikator kualitas dari pengetahuan yang dikuasai oleh anak setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam suatu selang waktu tertentu”. Tinggi rendahnya hasil belajar dapat menjadi indikator tentang sedikit banyaknya pengetahuan yang dimiliki atau dikuasai siswa.

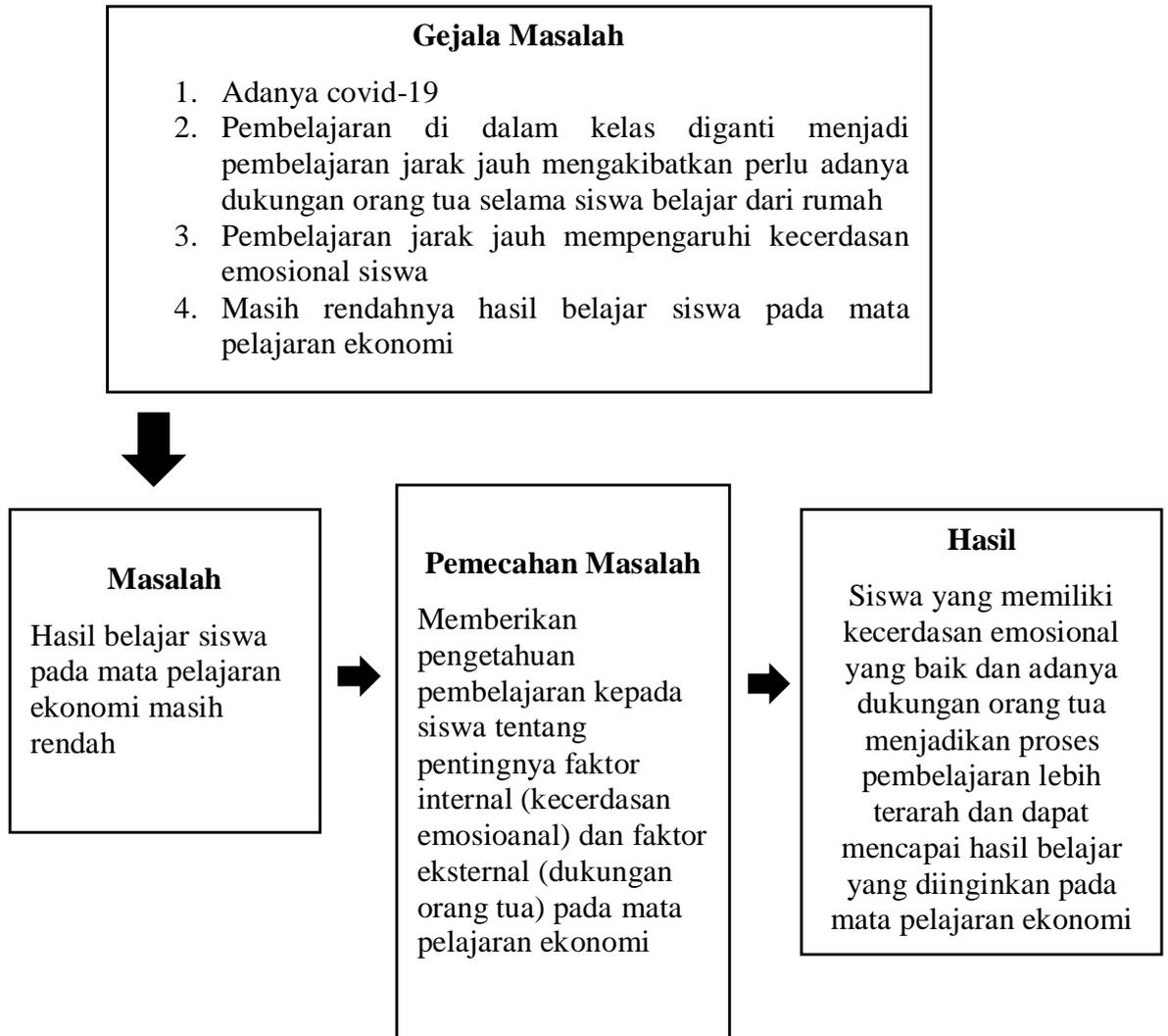
Kecerdasan Emosional yang dimiliki siswa dapat ditunjukkan dengan siswa dapat mengenali emosi dirinya misalnya siswa mampu mengenali, merasakan, bahkan menamai emosi dirinya yang dirasakan pada saat emosi itu muncul. Memahami penyebab perasaan yang timbul, yaitu setelah siswa mampu mengenal

dan merasakan emosinya sendiri, siswa juga mampu untuk menemukan bahkan memahami penyebab perasaan emosinya yang timbul. Patton dalam Setiawan dan Simbolon (2018, hlm. 12) mengatakan, “Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk menggunakan emosi secara afektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif dan meraih keberhasilan”. Siswa harus mampu mengelola emosi dirinya misalnya siswa yang bersikap toleran terhadap perasaannya, yaitu bagaimana siswa mentoleransi saat perasaannya sedang tidak baik. Mampu mengendalikan marah secara lebih baik, yaitu siswa mampu mengelola perasaan marahnya agar dapat dikendalikan secara lebih baik.

Bukan hanya faktor internal siswa saja yaitu kecerdasan emosional, namun diperlukan juga dukungan orang tua sebagai faktor eksternal dalam proses pembelajaran. Peranan orang tua memberikan motivasi dan dukungan kepada siswa berupa dukungan moral maupun dukungan materil. Dukungan sangat penting diberikan kepada siswa karena memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa. Setyaningrum (2015, hlm. 32) mengatakan, “Dukungan orang tua merupakan kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diterima anak dari orang tua, terdiri dari aspek dukungan emosional (empati, perhatian, kepedulian), dukungan penghargaan, dukungan instrumental (barang/uang), serta dukungan informative berupa (nasihat, saran)”. Dukungan orang tua merupakan salah satu kenyamanan, kepedulian, penghargaan, dan bantuan yang diterima anak dalam suatu hubungan yang dijalin akrab dengan orang tua.

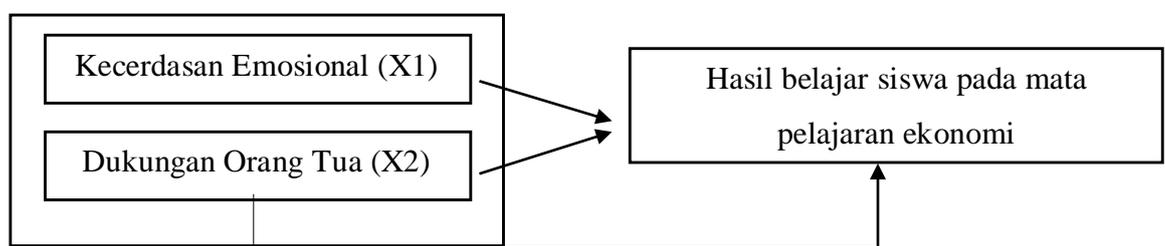
Terpenuhinya faktor internal dan eksternal siswa dalam mengikuti proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang sedang dilaksanakan. Hasil belajar ditandai dengan proses pembelajaran yang komunikatif, respon positif siswa terhadap pembelajaran, keikutsertaan siswa dalam pembelajaran.

Melalui kecerdasan emosional dan dukungan orang tua, siswa akan meningkatkan keinginannya dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Sehingga ketika siswa sudah berkeinginan dalam belajar maka proses pembelajaran siswa akan berkembang secara optimal, dan hasil belajar yang diperoleh siswa pun dapat sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan penjelasan konsep di atas maka kerangka dalam penelitian ini dapat digambarkan kedalam bagan sebagai berikut:



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**

Dilihat dari pemaparan tersebut, dalam penelitian ini hubungan antar variabel penelitian dapat digambarkan seperti:



**Gambar 2. 2 Paradigma**  
**Pemikiran**

## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Buku Panduan Penulisan KTI FKIP UNPAS (2021, hlm. 23) mengatakan, “Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti”. Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa:

- a) Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk menggunakan emosi secara afektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif dan meraih keberhasilan (Patton dalam Setiawan dan Simbolon. 2018, hlm. 12)
- b) Ellis dan Thomas dalam Tan dkk (2013, hlm. 2) mengatakan, “Dukungan orang tua adalah interaksi yang dikembangkan oleh orang tua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak”.
- c) Purwanto dalam Abdullah (2015, hlm. 169) mengatakan, “Hasil belajar adalah untuk mengukur tujuan pelajaran yang telah diajarkan atau mengukur kemampuan siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar suatu mata pelajaran tertentu”.

### **2. Hipotesis**

Buku Panduan Penulisan KTI FKIP UNPAS (2021, hlm. 23) mengatakan bahwa Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- a) Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS SMA Negeri 1 Padalarang.
- b) Dukungan orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS SMA Negeri 1 Padalarang.
- c) Kecerdasan emosional dan Dukungan orang tua secara bersama berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS SMA Negeri 1 Padalarang.